

Quran, Alkitab Dan Masalah Pemalsuan - Pendapat Seorang Sarjana Kristen



Sam Shamoun

Introduksi

Sarjana Kristen [Gordon Nickel](#) telah memberi sumbangsih yang bermakna kepada komunitas Yahudi, Kristen dan Muslim (dan semua orang yang mengasihi kebenaran) dengan menerbitkan sebuah buku yang mendokumentasikan riset ekstensifnya terhadap beberapa sumber Islam yang paling mula-mula, untuk melihat apa yang dikatakan sumber-sumber itu mengenai reliabilitas dan otoritas Alkitab. Buku itu berjudul, [***Narratives of Tampering in the Earliest Commentaries on the Qur'an***](#), dan diterbitkan oleh Brill pada tahun 2011.

Nickel memilih dan menyaring komentar-komentari Muqatil ibn Sulayman dan al-Tabari, juga *Sira* dari Ibn Ishaq, untuk menguji bagaimana semua otoritas ini memahami semua ayat dari Quran yang berbicara mengenai isu otentisitas dan prasangka terhadap kitab-kitab suci yang terdahulu.

Riset Nickel membawanya pada konklusi bahwa para tokoh ini meyakini kitab-kitab suci yang telah diberikan Tuhan kepada orang Yahudi dan Kristen tetap utuh dan bahwa Quran itu sendiri memberi kesaksian mengenai preservasi dan reliabilitasnya.

Dalam artikel ini, kami akan memberikan beberapa kutipan dari buku itu sendiri untuk menolong para pembaca melihat pengajaran beberapa tokoh

Islam yang terbesar dan yang mula-mula berkenaan dengan reliabilitas Alkitab. Namun demikian, kami sangat menganjurkan para pembaca untuk memeriksa sendiri karya Nickel oleh karena ada banyak informasi yang tidak dapat kami bahas disini.

Kutipan-kutipan

"... Untuk membedakan pandangan-pandangan pada umumnya dalam karya-karya dari tradisi Muslim, para sarjana telah menggunakan istilah-istilah *tahrif al-ma'na*, distorsi makna atau penafsiran kata-kata dalam kitab suci, dan *tahrif al-nass*, pemalsuan teks itu sendiri. **BANYAK penulis Muslim di sepanjang sejarah kesarjanaan Islam yang lebih menyukai konsep TERDAHULU.** Para penulis lainnya telah mengunggulkan pandangan sebelumnya, beberapa diantaranya dengan efek yang sangat besar.

"Sebagai representasi dari pandangan *tahrif al-ma'na*, sejumlah sarjana telah menggarisbawahi pendekatan yang dilakukan al-Qasim ibn Ibrahim. Dianggap sebagai karya yang polemis, dan ditulis kira-kira lebih awal (abad 9), 'Sanggahan Orang-orang Kristen' membahas pemalsuan interpretasi terhadap Alkitab, TETAPI BUKAN TERHADAP TEKS ITU SENDIRI. Ibn Qutayba juga memandang Torah sebagai kitab suci yang diwahyukan dan sebagai sebuah sumber sejarah.⁷² Sejarawan Ibn Khaldun, dalam sebuah pernyataan yang terkenal dekat bagian permulaan *Muqaddimah*-nya, menulis bahwa 'para sarjana' TIDAK DAPAT menerima pernyataan bahwa Yesus menggantikan Taurat, 'oleh karena adat istiadat mencegah orang-orang yang telah mempunyai agama (yang diwahyukan) agar tidak memperlakukan kitab-kitab suci mereka dengan cara sedemikian.'⁷³ Jika ada praduga terhadap teks Taurat, ITU HANYA TERBATAS PADA INTERPRETASINYA.⁷⁴

Seorang penulis lainnya, kira-kira pada akhir abad pertengahan, yang lebih memilih 'penggantian pemikiran' terhadap pemalsuan teks, yaitu Burhan al-Din al-Biqā'i (884/1480) dalam karyanya *al-Aqwal al-qawima fi hukm al-naql min al-kutub al-qadima*.⁷⁵ Para penulis Muslim yang mengambil pendekatan *tahrif al-ma'na*, termasuk Ibn Qutayba dan al-Biqā'i, yang lebih suka meneliti kitab suci Yahudi dan Kristen untuk memeriksa tulisan-tulisan yang dapat dibaca sebagai nubuatan tentang misi Muhammad.

"Berkenaan dengan pandangan *tahrif al-nass*, banyak sarjana telah mengidentifikasi seorang polemis Spanyol abad 11 yaitu Ibn Hazm sebagai orang pertama yang mensistematisir doktrin pemalsuan tekstual dan memberikan kutipan-kutipan aktual dari Alkitab untuk mendukung tuduhan-tuduhannya ...

“Seorang sarjana Muslim yang menulis untuk memberi dukungan pemalsuan teks Taurat sebelum Ibn Hazm adalah al-Maqdisi.⁸⁰ Banyak penulis Muslim berikutnya menggemakan argumen-argumen Ibn Hazm, seperti al-Qarafi, Ibn Taymiyya dan Ibn Qayyim al-Jawziyya.⁸¹ Dengan demikian kedua dugaan tuduhan nampaknya berlanjut secara paralel selama lebih dari separuh milenium.⁸² Kemudian pada pertengahan abad 19, tuduhan Muslim *tahrif al-nass* mengambil lompatan kuantum melalui kontroversi antara para sarjana Muslim India dan para misionaris Kristen Eropa di India dari “British Raj”.

“Mawlana Rahmat Allah Kayranawi (‘al-Hindi,’ 1818-91) dikaitkan dengan memindahkan tuduhan pemalsuan tekstual ke dalam perdebatan publik yang terkenal dan buku yang banyak dicetak. Menariknya, teolog India yang paling berpengaruh dari periode modern, Shah Wali Allah (1703-62), telah terlebih dahulu mendeklarasikan bahwa ia tidak percaya pada pemalsuan teks Taurat. Ia telah menjelaskan dalam bukunya *Al-Fawz al-kabir fi usul al-tafsir* bahwa ‘berprasangka terhadap makna berarti memalsukan interpretasi (*ta’wil*), salah menafsirkan sebuah ayat sesuka hati, dan deviasi (*inhiraf*) dari jalan yang lurus.

Demikian pula, tulisan dari Rahmat Allah, Sayyid Ahmad Khan (1817-98), mengemukakan praduga yang secara mendasar berkaitan dengan interpretasi alih-alih pemalsuan verbal aktual terhadap teks. Tetapi tidak satupun dari pandangan moderat ini yang mempunyai pendekatan populer yang dilakukan Rahmat Allah terhadap pemalsuan tekstual dalam sebuah debat publik yang berlangsung di Agra pada tahun 1854 – dalam sebuah atmosfer yang bersifat politis tidak lama sebelum Pemberontakan.” (Bab 2 dari buku: “The Doctrine Of Corruption As A Polemical Theme”, h. 22-25; penekanan dengan huruf besar dan tebal oleh penulis).⁸¹ Lazarus-Yafeh, “Tahrif,” 112.

Namun demikian, Goldziher mengutip dari sebuah manuskrip dari al-Jawziyya pendekatan kepada aspek yang populer dari tuduhan yang dilakukan oleh murid Ibn Taymiyya abad 14 ini: “Secara keseluruhan ini adalah ide yang salah ketika dikemukakan bahwa orang Yahudi dan Kristen telah sepakat untuk menghapus [nama Muhammad] dari kitab-kitab suci mereka di pelosok manapun di dunia, dimanapun mereka tinggal. Tidak seorangpun diantara orang-orang Muslim yang terpelajar yang mengemukakan hal ini, TUHAN JUGA TIDAK MENGATAKAN APAPUN MENGENAI HAL INI DALAM QURAN, PARA SAHABAT-NYA PUN TIDAK, juga para Imam atau para sarjana Quran yang mengekspresikan diri DALAM PENGERTIAN INI.” “Über muhammedanische Polemik”, 373⁸² Ibn Taymiyya menulis pada abad 14 bahwa posisi Islam terhadap pemalsuan tekstual MASIH BERAGAM DAN AMBIGU: “Jika ...

mereka [orang-orang Kristen] bermaksud bahwa Quran mengkonfirmasi keakuratan tekstual (*alfaz*) tulisan-tulisan suci yang kini mereka miliki – yaitu Taurat dan Injil – ini adalah sesuatu yang **AKAN DIBERIKAN PADA MEREKA** oleh beberapa orang Muslim dan yang oleh banyak orang Muslim akan disanggah. **BAGAIMANAPUN, BANYAK ORANG MUSLIM AKAN MEMBERIKANNYA PADA MEREKA.**” Dikutip oleh Martin Accad dalam “The Gospels in the Muslim Discourse,” 73. (h. 24; penekanan dengan huruf besar oleh penulis)

“Tiga kitab suci khusus yang disebutkan secara terperinci dalam Quran yaitu: Taurat, Injil dan Zabur. Nama Taurat dan Injil pertama-tama muncul pada permulaan Sura ketiga, bersama-sama pada Sura 3:3. Nama Zabur pertama muncul dalam Sura 4:163.” (Bab Tiga. “Qur’anic Reference To The Earlier Scriptures”, h. 39). “Dari ketiga referensi Zabur, kita menemukan dalam dua diantaranya, ayat-ayat yang mengandung konsep bahwa Tuhan memberikan Zabur kepada Daud.²⁹ Dalam Sura 21:105 kemunculan Zabur kali ketiga dalam bentuk perkataan Tuhan, bahwa Ia yang menulis dalam kitab itu, ‘Bumi akan menjadi warisan hamba-hambaKu yang benar.’³⁰” (h. 41-42)²⁹ Sura 4:163, 17:55. Tabari menulis mengenai *zabur* dalam Sura 4:163: “Itulah nama kitab yang diwahyukan kepada Daud, sama seperti Ia menamai kitab yang diwahyukan kepada Musa yaitu Taurat dan yang diwahyukan kepada Yesus yaitu Injil, dan yang diwahyukan kepada Muhammad yaitu *furgan*, karena itulah nama yang diketahui diwahyukan kepada Daud. Orang-orang Arab mengatakan *zabur Dawud*, dan karena itu suku-suku bangsa lainnya mengetahui kitab ini.” *Jami’ al-Bayan*, Vol. IX, 402. Muqatil mengomentari *zabur* dalam Sura 4:163: “[kitab] itu tidak mengandung ketetapan maupun perintah, kewajiban, perijinan, maupun larangan juga tidak, **[tetapi mempunyai] 150 sura**” (h. 41; penekanan dengan huruf tebal oleh penulis).

“Indikasi lainnya mengenai pendekatan kepada kitab-kitab suci terdahulu dalam Quran berasal dari bahasa konfirmas. Satu seri ayat-ayat nampaknya mengklaim bahwa apa yang kini diwahyukan Tuhan berkaitan dengan pembahasan bahwa Quran mempunyai tautan-tautan esensial dengan wahyu-wahyu pada masa lalu”.

“Istilah *musaddiq*, dari *saddaqa*, berarti **MENGKONFIRMASI, MENEGASKAN, ATAU MENYATAKAN BAHWA HAL ITU BENAR**,⁵⁶ seperti dalam pemunculan Quran yang pertama, ‘Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan (*musaddiqan*) apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya’ (Sura 2:41). Bentuk “active participle” ini muncul

kira-kira 18 kali dalam Quran. Dari total jumlah itu, 14 kemunculan didistribusikan di sepanjang Sura 2-6. Setelah Sura 6 ada empat kemunculan, dua di antaranya dalam Sura 46.⁵⁷ Sebagai tambahan untuk ini, istilah *tasdiq*,⁵⁸ bentuk kata benda verbal dari *saddaqa*, muncul dalam Sura 10:37 dan 12:111.

“Obyek dari kata benda verbal dan participle secara umum adalah salah satu dari sejumlah frase yang tidak jelas yang dapat dipahami berkaitan dengan kitab-kitab suci terdahulu. Obyek yang paling sering adalah *ma bayna yadayhi*⁵⁹ dan frase-frase serupa dalam Sura Q 2:97; 3:3, 50; 5:48; 6:92; 35:31; 46:30; dan 61:6. Obyek kedua yang sering muncul adalah ‘apa yang ada pada mereka’⁶⁰ dan frase-frase serupa dalam Sura 2:41, 89, 91, 101; 3:81; dan 4:47. Subyek konfirmasi dalam ayat-ayat tersebut secara umum adalah ‘apa yang telah Aku turunkan’ (Sura 2:41) dan frase-frase serupa. ‘Sebuah buku (*kitab*)’ atau ‘kitab itu’ seringkali dispesifikasi; dalam Sura 2:89 ‘sebuah kitab dari Tuhan’; dan dalam salah satu dari ayat-ayat *tasdiq*, ‘*qur’an* ini’ (Sura 10:27). Subyek-subyek lainnya mencakup ‘utusan’ (Sura 3:81) dan ‘seorang utusan dari Tuhan’ (Sura 2:101).

“Taurat muncul sebagai obyek konfirmasi dalam Sura 3:50, 5:46, dan 61:6. Dalam ayat-ayat tersebut, subyek-subyeknya adalah ‘Isa dan kitab yang diturunkan kepada-Nya, yaitu Injil’. Dalam Sura 46:12, Taurat diperbaharui oleh ‘*hadha kitab*’: ‘Sebelumnya itu adalah kitab Musa yang memberi contoh dan kemurahan; dan ini adalah kitab yang mengkonfirmasi, dalam bahasa Arab, untuk memperingatkan para pelaku kejahatan, dan kabar baik bagi orang-orang yang berbuat baik.’⁶¹ Dalam Sura 3:39, malaikat-malaikat berkata kepada Zakariyya, ‘Tuhan memberimu kabar baik dari Yahya, membenarkan perkataan (*kalima*) dari Tuhan.’

“Dalam dua dari ayat-ayat tersebut muncul frase-frase paralel yang memberi penerangan terhadap makna konfirmasi itu. Yang pertama adalah dalam Sura 5:48 ‘Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan (*mussadiq*) apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian (*muhaymin*)’. Yang kedua adalah dalam Sura 10:37 ‘(Al Quran itu) membenarkan (*tasdiq*) kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan (*tafsil*) hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya.’

“Kesan yang diberikan oleh ayat-ayat ini mengandung *musaddiq* atau *tasdiq* adalah bahwa wahyu yang ada di dalamnya diturunkan Tuhan pada masa kini dianggap berkaitan dengan apa yang telah diturunkan Tuhan di masa lalu.⁶² Nampaknya ada kalimat yang saling berkaitan. **Ayat-ayat ini**

MENYATAKAN KEBENARAN WAHYU-WAHYU TERDAHULU YANG MERUPAKAN PEMIKIRAN SADDQA. Pada saat yang sama ayat-ayat ini membawa otoritas wahyu-wahyu terdahulu untuk dikenakan kepada wahyu yang ada sekarang. Ini menolong para pembaca untuk memahami konteks ayat-ayat yang berpraduga dalam Quran, dan juga mengindikasikan satu ekspresi yang kemungkinan ada dalam pikiran para penafsir ketika mereka hendak menjelaskan makna ayat-ayat yang berpraduga" (h. 47-48; penekanan huruf tebal dan besar oleh penulis)⁵⁶ Wansbrough mengemukakan *musaddiq* sebagai "verifikasi dari nabi-nabi dan kitab-kitab suci terdahulu," *Quranic Studies*, 65⁵⁷ Dalam Sura 6:92, 35:31, 46:12 & 30, dan 61:6⁵⁸ Konfirmasi, penegasan; keyakinan; sepakat, menyetujui, mendukung⁵⁹ Seringkali diterjemahkan 'yang sebelumnya', tetapi yang secara harafiah berarti "apa yang ada di antara kedua tangannya". Madigan mengatakannya sebagai " ... APA YANG TELAH ADA SEKARANG" *The Qur'an's Self-Image*, 137. (h. 47; penekanan dengan huruf besar oleh penulis)

"Qur'an memberikan deskripsi-deskripsi kualitatif mengenai kitab-kitab suci terdahulu yang nampaknya sangat dihormati. Contoh yang luar biasa ada dalam sura 6:154 'Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk (*hudan*) dan rahmat.' Ekspresi ini dan juga yang lainnya diulangi di seluruh Quran. Taurat dikarakterisasi mengandung 'tuntunan dan terang (*nur*)'. Injil juga disebut sebagai 'sebuah tuntunan dan nasehat (*maw'iza*) bagi orang-orang yang takut akan Tuhan'. Taurat dikatakan mengandung 'penghakiman (*hukm*) Tuhan'. Kitab yang diberikan kepada Musa digambarkan sebagai tuntunan bagi anak-anak Israel. Tuhan juga memberikan 'kitab Musa' sebagai standar (*imam*) dan anugerah (*rahmat*). Kedua loh batu yang ditulis Tuhan untuk Musa mengandung 'suatu nasehat dan membedakan (*tafsil*) segala sesuatu. Kitab yang diberikan kepada Musa dan Harun digambarkan sebagai 'perwujudan' (*mustabin*) kitab.

"Dalam konteks-konteks lain, pendekatan Quran terhadap kitab-kitab suci terdahulu dapat dilihat dalam tindakan-tindakan yang diasosiasikan dengan kitab-kitab itu. Sebagai contoh, dalam Sura 3:93, adalah sebuah permohonan kepada para lawan di tengah-tengah situasi yang polemis untuk 'membawa Taurat sekarang, dan membacanya, jika kamu memang benar'. pemahaman yang serupa diberikan dalam Sura 10:94 ' Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu'. Ayat-ayat ini nampaknya mengindikasikan bahwa Taurat saat

itu telah tersedia, dan dapat menjadi bahan untuk menyelesaikan pertikaian atau menjawab pertanyaan. Mereka juga menganjurkan tingkatan otoritas terhadap isi Taurat. Situasi ketiga dari jenis ini adalah pandangan dalam Sura 5:43, dimana Taurat dikatakan ada bersama (*'inda*) orang Yahudi, dan mengandung keputusan Tuhan. Dalam Sura 5:44, para nabi dan pemimpin religius orang Yahudi dikatakan telah menghakimi orang Yahudi berdasarkan Taurat, dan para pemimpin ini dipercayakan untuk melindungi 'kitab Tuhan'. Demikian pula, 'para ahli kitab' didesak untuk membuat penilaian mereka berdasarkan isi Injil. Semua Ahli Kitab juga ditantang untuk 'berpegang teguh' atau bertindak sesuai Taurat dan Injil.

"Deskripsi-deskripsi Quran ini mengenai kitab-kitab suci yang terdahulu nampaknya SANGAT POSITIF DAN MENGHORMATI. KESAN YANG PALING NATURAL yang dapat diperhatikan adalah bahwa semua itu merepresentasikan sebuah konsep mengenai teks-teks sakral YANG ADA DAN UTUH. Sama sekali tidak ada petunjuk, dalam ayat-ayat yang disebutkan di atas, bahwa pembacaan ungkapan 'diturunkan' berkontradiksi dengan isi kitab-kitab suci yang terdahulu. TIDAK ADA BUKTI YANG MENGATAKAN dalam ayat-ayat ini bahwa SATUPUN dari kitab-kitab itu eksis dalam keadaan yang lain. Asosiasi-asosiasi istilah-istilah *kalam* dan *kalim* ('kata/perkataan') dengan kata kerja *harrafa* akan diuji secara seksama berikut ini. Jika tidak demikian, referensi-referensi kepada kitab-kitab suci terdahulu dalam Quran TIDAK AKAN memicu pemikiran-pemikiran mengenai pemalsuan kitab-kitab itu.

"Deskripsi-deskripsi ini terhadap kitab-kitab suci terdahulu kemudian memberikan sebuah konteks bagi perkembangan eksegetikal motif berpraduga. Si penafsir yang ingin menulis mengenai kitab-kitab suci terdahulu **akan dibatasi untuk mengingat yang akan dikatakan Quran sendiri mengenai kitab-kitab itu.** Jika ia memilih untuk menentang karakterisasi yang ditemukan dalam kitab Muslim, **ia akan berhadapan dengan tuduhan pembaca berkontradiksi dengan perkataan Tuhan.**" (h. 48-50; penekanan huruf tebal dan besar oleh penulis)

"... Ketika istilah *musaddiq* pertama kali muncul dalam Sura 2:41, Tabari menekankan frase skriptural 'untuk membenarkan apa yang ada padamu' sebagai *quran* MEMBENARKAN APA YANG ADA PADA ORANG YAHUDI DARI BANI ISRAEL DARI [KAUM] TAURAT.¹¹⁹ ... Dalam eksegesenya terhadap frase 'apa yang ada padamu', Tabari secara terang-terangan mengatakan bahwa Taurat dan Injil ADA PADA ORANG YAHUDI, dan ia mengutip sebuah tradisi yang mengklaim, 'mereka mendapati Muhammad ... menuliskan dengan mereka dalam Taurat dan Injil.'¹²¹

“Tabari memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai *musaddiq* di berbagai kemunculan istilah tersebut dalam Sura 2-6. Dalam Sura 4:47 ia menggarisbawahi ‘membenarkan’ sebagai *muhaqqaq*,¹²² DENGAN PENGERTIAN MEMVERIFIKASI ATAU MEMBENARKAN. Ia menawarkan sebuah diskusi yang menarik mengenai istilah skriptural, dimana *musaddiq* berada paralel dengan Sura 5:48, *muhaymin*.¹²³ Tabari dan sejumlah besar tradisi memberikan beragam pengertian untuk *muhaymin* (‘menjaganya dengan aman’): MEMBERIKAN BUKTI (*shahid*) BAHWA ITU BENAR DAN DARI TUHAN, MENJAMINNYA (*amin*), menjaganya (*hafiz*), melakukan supervisi (*raqaba*), dan mempercayakannya (*mu’taman*). Menurut Quran, Taurat yang diturunkan Tuhan kepada Musa merupakan tuntunan dan terang.¹²⁴ SEMUA EKSPRESI INI MENGINDIKASIKAN SEBUAH KONSEP BAHWA KITAB-KITAB SUCI YANG TERDAHULU DAPAT DIPERCAYAI.

“Sebuah anekdot yang diberikan Tabari dalam penjelasannya mengenai *musaddiq* dalam Sura 2:97 memberikan gagasan yang bagus mengenai spirit dari banyak materi yang berkaitan dengan kitab-kitab terdahulu dalam komentarnya. Dalam sebuah tradisi yang dihubungkan dengan al-Sha’bi, ‘Umar menceritakan tentang kehadirannya bersama orang Yahudi pada hari belajar mereka (*midras*) dan terpana melihat ‘betapa Taurat mengkonfirmasi kebenaran (*tasdiq*) *furqan*, dan bagaimana *furqan* mengkonfirmasi kebenaran Taurat.’¹²⁵ ‘Umar menekan orang Yahudi untuk mengatakan apakah mereka mengetahui (‘*alima*) bahwa Muhammad adalah utusan Tuhan. Salah seorang dari mereka yang terpelajar dan seorang yang penting menjawab – walaupun sekali lagi hanya karena ia telah didesak oleh Tuhan! – bahwa mereka memang mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Tuhan. ‘Umar kemudian menunjukkan kekaguman untuk kedua kalinya: jika mereka mengetahui bahwa ia adalah utusan Tuhan, mengapa mereka tidak mengikutinya (*tab’ia*) dan mengakuinya (*saddaqa*)?’¹²⁶

“Klaim bahwa Muhammad mengkonfirmasi wahyu Tuhan yang terdahulu juga sangat kuat datang dari teriakan kemenangan yang dibuat nabi Islam pada akhir narasi ‘ayat rajam batu’. Pernyataan ini ditulis beragam di berbagai peristiwa yang berbeda: Dalam *tafsir* Mutaqil Muhammad mengatakan, ‘Akulah yang pertama membangkitkan salah satu *sunnah* Allah.’¹²⁷ Komentari Tabari memberikan dua ekspresi, yang pertama dihubungkan dengan Tuhan: ‘Ya Allah, akulah orang pertama yang membangkitkan kembali perintah-Mu’ (al-Bara’ ibn ‘Azib); dan yang kedua merupakan sebuah klaim identitas diri sendiri: ‘AKU MEMBERLAKUKAN (*qada*) APA YANG ADA DALAM TAURAT’ (Abu Hurayra)...” (Bab Enam. “Method And Meaning In Interpretation Of The Qur’an”, h. 188-189; penekanan dengan huruf besar oleh penulis)

¹¹⁹ *Jami’ al-Bayan*, Vol. I, 560.

¹²⁰ *Jami' al-Bayan*, Vol. I, 560-561.

¹²¹ *Jami' al-Bayan*, Vol. I, 561 (trad. 816).

¹²² *Jami' al-Bayan*, Vol. VIII, 440.

¹²³ *Jami' al-Bayan*, Vol. X, 377-382. *Muhaymin*, 'menjaganya dengan aman,' adalah salah satu istilah yang digunakan Quran untuk hubungan pembacaan Taurat.

¹²⁴ *Jami' al-Bayan*, Vol. XI, 530 (at Q. 6:92).

¹²⁵ *Jami' al-Bayan*, Vol. II, 381 (trad. 1608).

¹²⁶ *Jami' al-Bayan*, Vol. II, 381.

¹²⁷ Seruan versi Ibn Ishaq dimulai sama seperti Mutaqil tetapi kemudian mencakup sebuah referensi kepada *kitab* Allah: "akulah yang pertama membangkitkan peraturan Tuhan dan kitab-Nya dan mempraktikkannya." *Sirat al-Nabi*, Vol. II, 406. (Ibid)

"... Penafsir juga tidak asing dengan banyak tradisi yang memihak kepada Ismail sebagai kurban. Tetapi Tabari sendiri lebih memilih untuk mengakui Ishak sebagai kurban – karena inilah 'narasi sesungguhnya' mengenai Ishak dan Yerusalem."

"Dalam benak Tabari, tulis Calder, narasi populer muncul secara historis lebih dahulu daripada dogma teologis, dan oleh karena itu memberikan otoritas yang lebih besar kepada si penafsir. Dalam dua situasi eksegetis yang digarisbawahi oleh Calder, Tabari mengetahui – dan mentransmisikan – sejumlah besar opini yang berbeda dengan poin kontradiksi. Lebih dari 17 pernyataan yang memilih identifikasi Ishak sebagai kurban, Tabari memberikan 24 pernyataan dari 'para tokoh yang sama terkenal dan berbobot' yang memilih Ismail. Ia harus membela posisinya terhadap tiga keberatan rasional yang besar yang telah muncul untuk mengidentifikasi Ishak. Sudah tentu, dengan berlalunya waktu, dogma teologis Muslim lebih memilih Ismail, dan pandangan ini mendapatkan ekspresi eksegetis yang kuat dalam *Tafsir* dari Ibn Kathir. Tetapi walaupun demikian, Tabari mengizinkan narasi untuk menentukan keputusan eksegetisnya." (Bab Tujuh. "Influence Of Narrative Framework On Exegesis", h. 211-212)

"Kebutuhan dalam narasi adalah untuk memberi jalan bagi kebenaran klaim-klaim nabi Islam, dan untuk menunjukkan betapa orang Yahudi sangat teguh menolak mengakui kebenaran ini. Dalam mendiskusikan kitab-kitab terdahulu, para penafsir hendak menunjukkan bahwa pengakuan status kenabian Muhammad dapat ditemukan dalam kitab-kitab terdahulu. Mereka juga ingin **MENINGKATKAN** klaim Quran bahwa pembacaan yang dilakukan oleh utusan Arab ini **mengkonfirmasi apa yang dimiliki para ahli kitab. Ini akan konsisten dengan klaim Muhammad dalam komentari-**

komentari bahwa ia menghidupkan kembali perintah-perintah Tuhan. Dalam menyikapi ketegaran orang Yahudi, si penafsir hendak menunjukkan bahwa orang Yahudi sangat bersalah karena semua yang harus mereka ketahui untuk dapat membuat tanggapan yang tepat terhadap klaim Muhammad **sudah ada di depan mata mereka.**

“Sesungguhnya inilah yang terjadi dalam komentari-komentari. Tindakan-tindakan berpraduga yang dilakukan para penafsir adalah tindakan-tindakan **YANG BERGANTUNG [bagi dinamika narasi mereka] PADA HADIRNYA TAURAT YANG UTUH DI TANGAN ORANG YAHUDI PADA JAMAN MUHAMMAD.**” (Ibid, h. 212-213; penekanan dengan huruf besar dan tebal oleh penulis)

“Berkenaan dengan Sura 2:75 Ibn Ishaq pada dasarnya menghubungkan dengan kisah yang sama yang diberikan Mutaqil dan Tabari dalam penjelasan mereka mengenai ayat tersebut. Para pemimpin Yahudi mendengar perintah dan larangan dari Tuhan dan memahaminya. Tetapi ketika mereka kembali bersama Musa kepada umatnya, sekelompok pemimpin mereka ‘mengubah (*harrafa*) perintah-perintah yang telah diberikan kepada mereka’ dengan menentang Musa dan mengklaim bahwa Tuhan telah memerintahkan hal yang lain. Disini Ibn Ishaq menggarisbawahi ‘perkataan Tuhan’ sebagai ‘Taurat’. Namun demikian, narasi yang diberikannya tidak berkaitan dengan sebuah teks dan pemalsuannya, melainkan hanya memperdengarkan suara Tuhan dan perubahan verbal perintah-perintah Tuhan ketika menyampaikannya kepada umat ...

“Ibn Ishaq tidak menautkan sebuah narasi dengan Sura 5:13, walaupun ia memberikan detail-detail ‘pengkhianatan’ orang Yahudi terhadap Muhammad dalam hubungan dengan Sura 5:11. Namun demikian, ia memberikan sebuah bacaan narasi yang panjang sebagai situasi pewahyuan Sura 5:41. Pada dasarnya kisah itu sama dengan ayat rajam batu yang ditemukan dalam Muqatil, ‘Abd al-Razzaq dan Tabari. ‘Abd Allah ibn Suriya, yang dikenal sebagai ‘orang yang paling terpelajar yang hidup dalam Taurat’ menegaskan bahwa Taurat menganjurkan rajam batu bagi para pezinah. Ia mengatakan orang Yahudi mengetahui bahwa Muhammad adalah nabi yang diutus Tuhan, tetapi tidak mau mengakui kebenaran itu karena iri hati. Disini Ibn Ishaq juga mengkaitkan kisah seorang rabi yang menutupi ayat rajam batu dengan tangannya. Nabi Islam memerintahkan agar Taurat dibawakan. Ketika ‘Allah ibn Salam menyingkirkan tangan rabi dari halaman tersebut, ayat rajam batu diwahyukan’. Muhammad mengatakan, ‘Celakalah kamu orang Yahudi! Apakah yang telah membuat kamu mengabaikan (*taraka*) penghakiman Allah YANG KAMU PEGANG DI TANGANMU (*bi-aydikum*)?’ Orang Yahudi

menjelaskan bahwa mereka setuju untuk 'menyesuaikan' (*aslaha*) hukuman cambuk. Nabi Islam kemudian mengatakan, '**akulah yang pertama membangkitkan kembali perintah (*amr*) Allah dan kitab-Nya dan mempraktikkannya.**' **SEMUA** bagian narasi Ibn Ishaq **MEMAPARKAN TAURAT YANG UTUH YANG DAPAT DIHADIRKAN DAN DIBACA DENGAN KERAS** oleh para pakar Taurat Yahudi. Proklamasi Muhammad bahwa ia membangkitkan kembali kitab Tuhan **nampaknya berasal dari konsep BAHWA KITAB ITU OTENTIK DAN DAPAT DIPERTANGGUNG-JAWABKAN** – tidak peduli" (h. 216-217; penekanan dengan huruf besar dan tebal oleh penulis)

"Di beberapa poin dalam narasinya mengenai respons orang Yahudi Medinah terhadap Muhammad, **Ibn Ishaq nampaknya bekerja berdasarkan konsep TAURAT YANG UTUH DAN BENAR.** Sebagai contoh, ia menggarisbawahi Sura 2:41-42, "*Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa. Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu*^[43], *sedang kamu mengetahui*". Ketiga suku Yahudi di Medinah saling menumpahkan darah, '**SEDANGKAN TAURAT ADA DI TANGAN MEREKA yang dengannya mereka mengetahui apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang**'. Dalam hubungan dengan Sura 2:89-90, murka Tuhan terhadap orang Yahudi adalah karena 'mereka telah meremehkan Taurat yang mereka miliki' dengan tidak mempercayai nabi Islam. Nabi menulis kepada orang-orang Yahudi di Khaybar bahwa Tuhan telah mewahyukan kata-kata dalam Sura 48:29 "*Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil*". Disini Ibn Ishaq memuat tantangan yang agak mengejutkan dalam surat Muhammad: 'apakah kamu menemukan dalam apa yang telah diturunkan-Nya kepadamu bahwa kamu harus percaya kepada Muhammad? Jika kamu tidak menemukannya dalam kitab sucimu maka tidak ada paksaan (*kurh*) bagimu.' Dalam kisah yang lain, nabi Islam memasuki sebuah sekolah Yahudi dan memanggil orang-orang Yahudi kepada Tuhan. Kemudian mereka tidak sepakat mengenai identitas Abraham, **lalu Muhammad berkata kepada orang Yahudi, 'Biarlah Taurat yang menjadi hakim antara kita'**. **Ibn Ishaq mengklaim bahwa ini adalah peristiwa pewahyuan Sura 3:23 "Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada KITAB ALLAH supaya kitab itu menetapkan hukum diantara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi**

(kebenaran)”. Abu Bakr mengundang seorang rabi yang terpelajar bernama Finhas untuk memeluk Islam karena orang Yahudi ‘mengetahui bahwa Muhammad adalah rasul Tuhan yang telah membawa kebenaran dari-Nya dan bahwa mereka akan menemukannya tertulis dalam Taurat dan Injil’. Mendekati akhir dari bagian *Sira* mengenai orang Yahudi, sekelompok orang Yahudi langsung bertanya kepada Muhammad: ‘Apakah benar wahai Muhammad, bahwa apa yang telah kau bawa itu adalah kebenaran dari Tuhan?’ Nabi menjawab, ‘Kamu mengetahui dengan sangat baik bahwa itu dari Tuhan; kamu akan menemukannya tertulis dalam Taurat yang kamu miliki ... kamu sangat mengetahui bahwa itu dari Tuhan dan bahwa aku adalah rasul Tuhan. Kamu akan menemukannya tertulis dalam Taurat yang kamu miliki’. Klaim dalam semua contoh ini adalah bahwa Taurat yang dimiliki orang Yahudi di Medinah selama masa pemerintahan Muhammad disana akan mengkonfirmasi statusnya sebagai seorang nabi Tuhan dan asal muasal ilahi pembacaan yang diberikannya.

“Ibn Ishaq juga menautkan narasi dengan beberapa ayat *katama* verses, tema penutupan itu nampaknya merupakan bagian yang penting dari karakterisasinya terhadap orang Yahudi . Di samping Sura 2:42 yang telah disebutkan sebelumnya, ia memperlakukan Sura 2:159, 3:71, 3:187, dan 4:37. Sebagai *sabab al-nuzul* untuk Sura 2:159, ia menceritakan sebuah kisah sederhana mengenai orang Arab yang bertanya kepada rabi Yahudi mengenai hal-hal yang terdapat dalam Taurat. Para rabi itu menjawab dengan menutupinya dari mereka dan menolak (*aba*) untuk mengatakan apapun kepada mereka mengenai hal itu. *Asbab* Ibn Ishaq untuk ketiga ayat *katama* lainnya meminta agar orang Yahudi bersikap jujur mengenai apa yang mereka temukan dalam Taurat. Konklusi yang paling logis dari kisah-kisah ini adalah bahwa Taurat yang harus diselidiki orang Yahudi dipahami oleh Ibn Ishaq sebagai kitab yang mereka miliki/ada di tangan mereka.

“Fakta mengejutkan mengenai narasi Ibn Ishaq adalah mengenai Ahl al-Kitab dalam *Sira* **adalah ketiadaan tuduhan apapun mengenai pemalsuan kitab-kitab terdahulu ...”** (h. 217-219; penekanan oleh penulis)

“*Sira* memperlakukan sejumlah besar ayat-ayat yang sama, yang berpraduga, yang diidentifikasi secara seksama dan melalui bidang semantik. Ibn Ishaq memberikan sebuah kisah mengenai tindakan Tuhan dalam sejarah melalui nabi Arab, yang dimasukkannya ke dalam ayat-ayat Quran yang berinteraksi dan berkontroversi dengan Para Ahli Kitab. Dari arah yang lain, Mutaqil, dan Tabari hingga pada tingkatan tertentu, memberikan interpretasi untuk ayat-ayat Quran yang kosong dan tidak berkonteks dengan mengkonstruksikannya di atas kerangka kerja narasi yang dibesar-besarkan.

Dalam kedua kasus itu, narasi memihak kepada skenario berbagai tindakan praduga **yang berkisar di seputar TAURAT YANG UTUH.**

“Dalam upaya menulis sejarah keselamatan bagi komunitas Muslim, Ibn Ishaq berupaya untuk menggambarkan kontinuitas dengan para nabi Yahudi dan komunitas-komunitas Kristen dan mendemonstrasikan pengakuan dari kitab-kitab suci komunitas-komunitas tersebut. Kontinuitas dan pengakuan adalah elemen-elemen kerangka kerja sebuah narasi **yang berfungsi menentang konsep kitab suci yang dipalsukan di tangan orang-orang Yahudi jaman Muhammad di Medinah.** Faktanya, Ibn Ishaq mengklaim berulang kali bahwa kitab di tangan orang Yahudi akan mengakui nabi Islam. Kerangka kerja narasi *Sira* **tidak hanya menyingkirkan tradisi-tradisi pemalsuan tekstual, tetapi juga ayat-ayat Quran yang nampaknya memicu tuduhan dalam komentari-komentari Mutaqil dan Tabari ...** Kerangka kerja narasi mempengaruhi dua penafsir untuk menginterpretasikan ayat-ayat praduga terutama dalam arah berburuk sangka, **YANG BERASUMSI ADA TAURAT YANG UTUH DI TANGAN ORANG YAHUDI.**

“Pengaruh struktur narasi memberikan alasan mengapa, walaupun Mutaqil dan Tabari mengutip sejumlah tradisi pemalsuan, tradisi-tradisi ini tetap terisolasi dalam komentari-komentari; dan mengapa tuduhan pemalsuan oleh Tabari dan para pendahulunya telah dikarakterisasi oleh para sarjana **sebagai RAGU-RAGU,⁴⁸ BERHATI-HATI,⁴⁹ DIJAGA,⁵⁰ WASPADA,⁵¹ dan LEMBUT.⁵²”**

⁴⁸ Burton, “The Corruption of the Scriptures,” 105.

⁴⁹ Saeed, “The Charge of Distortion,” 419.

⁵⁰ Khoury, *Polemique byzantine contre l’Islam*, 210.

⁵¹ Hermann Stieglecker, “Die muhammedanische Pentateuchkritik zu Beginn des 2. Jahrtausends,” *Theologische-praktische Quartalschrift* 88 (1935), 75.

⁵² Fritsch, *Islam und Christentum im Mittelalter*, p. 57. (Pp. 220-221; penekanan oleh penulis)

“Studi ini dimaksudkan untuk menunjukkan perkembangan tema ‘berpraduga terhadap kitab-kitab suci terdahulu’ oleh para penafsir dalam periode formatif komentari Quran. Tujuan ini telah dicapai oleh pengujian yang ketat dan analisa bagian-bagian dari komentari Mutaqil dan Tabari. Bagian-bagian yang dipilih secara khusus merupakan eksegeze dari ayat-ayat dalam Quran yang secara tradisional telah dikaitkan dengan doktrin Islam mengenai pemalsuan kitab-kitab suci yang terdahulu. Satu set yang terdiri dari 25 ‘ayat-ayat praduga’ ditemukan di antara daftar yang diberikan oleh studi-studi kesarjanaan polemik Islam dan bidang semantik Quran mengenai hal itu.

Deskripsi dan analisa eksegese ayat-ayat tersebut dalam dua komentari memuncak dalam pernyataan penutup mengenai bagaimana para penafsir memahami kata-kata kerja Quran dalam bidang semantik sebagaimana beberapa ekspresi skriptural lainnya yang diasosiasikan dengan tuduhan pemalsuan dari orang Muslim.

“Pengujian bagian-bagian komentari ini telah menunjukkan **bahwa para penafsir dalam periode formatif TIDAK, pada kesempatan pertama, memahami ayat-ayat Quran yang berpraduga YANG MENYATAKAN PEMALSUAN TEKSTUAL KITAB-KITAB SUCI TERDAHULU.** Melainkan, mereka menginterpretasi ayat-ayat untuk mencakup sejumlah dugaan **yang terutama dilakukan oleh orang Yahudi, terutama bertentangan dengan nabi Islam, dan terutama berkaitan dengan Taurat.** Ayat-ayat Quran itu sendiri tidak semuanya sejelas seperti aktor dan aksi, obyek yang pasti atau dugaan. Para penafsir bertujuan untuk mengidentifikasi ‘kekosongan dan ambiguitas’ referensi-referensi teks kitab suci ... penafsir mentransmisikan tradisi-tradisi mengenai pengubahan Taurat oleh orang Yahudi. Tradisi-tradisi ini nampaknya berkaitan dengan komentari dengan sura 2:79, dan juga eksegese Sura 3:78 dan 5:13. **Namun demikian tradisi pengubahan DIBAYANG-BAYANGI SECARA BERLEBIHAN dalam komentari-komentari dengan tradisi-tradisi praduga yang lebih dominan YANG BERASUMSI EKSISTENSI KITAB-KITAB SUCI DI TANGAN ORANG YAHUDI DAN KRISTEN.**” (Bab Delapan. “Conclusion: Religious Claims and Human Response”, h. 223-224; penekanan oleh penulis)

“Pembacaan Quran mengenai kitab-kitab suci terdahulu **mempersulit – dengan konsistensi – para penafsir untuk berbicara mengenai kitab-kitab itu seakan-akan kitab-kitab itu eksis dalam keadaan yang telah dipalsukan. Materi mengenai kitab-kitab terdahulu dalam Quran sangat positif dan dihargai.** Kebanyakan dari materi ini muncul dalam Sura 2-7. **Kitab-kitab suci terdahulu digambarkan disana sebagai batu penjuru otoritas dan pengakuan.** Klaim eksplisit yang diulangi di sepanjang sura-sura tersebut, yakni wahyu yang diturunkan kepada utusan menegaskan wahyu yang diturunkan sebelumnya **dan kini ada ‘pada’ Para Ahli Kitab.** Dalam Sura-sura yang sama, dan seringkali dalam konteks-konteks yang dekat, muncul kata-kata kerja dan ekspresi praduga yang menciptakan suasana kecemasan mengenai bagaimana Para Ahli Kitab menangani wahyu yang diberikan Tuhan kepada mereka. sebuah survey terhadap semua materi ini menunjukkan bahwa deskripsi-deskripsi yang lebih disukai berkenaan dengan kitab-kitab terdahulu digantikan dengan kata-kata kerja dari bidang semantik dan sejumlah ekspresi idiomatik yang diasosiasikan dengan praduga.

"Eksegese ayat-ayat yang mengandung kata-kata kerja dan ekspresi ini menunjukkan pre-okupasi dengan tindakan-tindakan penipuan seperti menutupi kata-kata kitab-kitab terdahulu yang menggambarkan pribadi dan kedatangan nabi Islam ... Kisah-kisah penipuan didasarkan pada pemahaman bahwa praduga dikaitkan dengan teks YANG UTUH dari kitab-kitab suci terdahulu ..." (h. 224-225; penekanan oleh penulis)

"Kasus untuk pengaruh narasi dibuat dengan bantuan pemahaman mendalam akan metode eksegetikal Mutaqil dan pentingnya narasi bagi Tabari. Tujuan untuk mendemonstrasikan otoritas Muhammad, yang menjadi perdebatan, akan menentukan pendekatan eksegetikal kepada materi-materi praduga dalam beberapa aspek. Pertama, pengakuan kepada utusan dan beritanya akan dicari dalam kitab-kitab terdahulu. Kedua, pemerintahan utusan akan dilihat sejalan dengan pemerintahan dalam kitab-kitab terdahulu. Ketiga, orang-orang yang memiliki kitab-kitab terdahulu akan dipersalahkan karena tidak menghormati kebenaran di tangan mereka. Keempat, orang-orang Yahudi yang berespon secara tepat kepada nabi Islam akan digambarkan telah berlaku jujur terhadap kitab-kitab terdahulu seperti yang mereka pahami. Kasus ini untuk pengaruh narasi berdasarkan eksegese ayat-ayat yang berpraduga diuji dalam *Sira* Ibn Ishaq dalam bab 7. Dalam *Sira*, narasi adalah pusat perhatian, dan ayat-ayat dari Quran dihadirkan untuk mendukung kisah tersebut. sikap seperti ini, dalam *Sira* menunjukkan perhatian besar terhadap ke-4 aspek pendekatan di atas. Telah diteliti **bahwa tidak hanya *Sira* yang tidak mempunyai tuduhan adanya pemalsuan terhadap kitab-kitab suci terdahulu,** tetapi *sira* bahkan tidak menggunakan ayat-ayat yang diasosiasikan dengan tuduhan dalam komentari-komentari Mutaqil dan Tabari." (h. 226; penekanan oleh penulis)

"Dalam penutup, Muqatil dan Tabari TIDAK langsung MEMAHAMI kata-kata Quran bahwa orang Yahudi dan Kristen TELAH MEMALSUKAN KITAB-KITAB SUCI MEREKA SENDIRI ..." (h. 228; penekanan oleh penulis)

"... Awalnya, tidak ada ruang bagi Islam untuk membuat klaim otoritas selain dari tradisi-tradisi religius yang lebih tua. Jika Islam hendak memiliki otoritas semacam itu, bagaimanapun Islam harus mengacu pada wahyu-wahyu terdahulu dan cenderung berbicara mengenai wahyu-wahyu tersebut dengan cara yang lebih baik. Tuduhan pemalsuan yang terjadi pada kitab-kitab suci yang mendahului kemunculan Islam akan menghapuskan kemungkinan adanya bukti pengakuan esensial yang diberikan kitab-kitab tersebut." (h. 229)

" ... Dalam Bab 7 dikemukakan bahwa Tabari, setelah mempertimbangkan banyak tradisi yang tidak bersepakat mengenai identitas anak Abraham yang hendak dikurbankan, MENGEMUKAKAN BAHWA ANAK ITU ADALAH ISHAK. Sebelum wafatnya, Mutaqil telah mengidentifikasi anak itu SEBAGAI ISHAK TANPA MENGINDIKASIKAN KEMUNGKINAN ADANYA OPSI LAIN. Kedua penafsir itu bebas mempertimbangkan reliabilitas kisah-kisah orang Yahudi, atau melaporkan narasi dalam Taurat, bahwa Ishak adalah anak yang dimaksudkan ..." (h. 229-230; penekanan oleh penulis)

"... Apapun yang diketahui Ibn Ishaq dalam abad ke-2 Islam mengenai penggunaan standar polemis *topoi* dalam komunitas-komunitas religius lainnya, **faktanya ia tidak membuat tuduhan adanya pemalsuan kitab-kitab suci yang terdahulu dalam *Sira* ...**" (h. 231; penekanan oleh penulis)

Kata Penutup

Cukuplah jika mengatakan bahwa para polemis Islam tidak akan gembira dengan buku Nickel karena buku itu mengkonfirmasi apa yang telah kami katakan sejak lama, yaitu baik Quran maupun sumber-sumber Islam yang mula-mula tidak mengajarkan bahwa kitab-kitab suci Yudeo-Kristen palsu dan karenanya tidak dapat dipercayai. Sebaliknya, sumber-sumber itu menyaksikan bahwa kitab suci yang masih dimiliki orang Yahudi dan Kristen hari ini adalah wahyu Tuhan yang tidak dipalsukan dan harus digunakan untuk menghakimi apakah Quran itu benar atau tidak.

Para polemis Islam menyadari adanya dilema yang mereka alami oleh karena hal ini. Mereka menyadari bahwa jika mereka setuju dengan Quran bahwa kitab-kitab suci Yahudi dan Kristen itu benar maka mereka harus menyimpulkan bahwa Muhammad bukanlah nabi sejati karena Quran dan sunnahnya berkontradiksi dengan doktrin esensial/inti Alkitab. Namun demikian, jika para apologis Muslim ini mengklaim bahwa kitab-kitab suci yang terdahulu telah dipalsukan, maka mereka harus berhadapan dengan fakta bahwa nabi mereka telah keliru mempercayai bahwa wahyu-wahyu yang telah diberikan Tuhan kepada orang Yahudi dan Kristen tetap utuh dan oleh karena itu dapat dipercayai.

Orang-orang Muslim ini menyadari bahwa keyakinan Islam mereka tidak terlalu "berhasil" oleh karena posisi apapun akan membawa kepada konklusi yang sama yaitu Muhammad bukanlah nabi sejati. Itulah sebabnya mengapa mereka harus melakukan semua yang dapat mereka lakukan untuk meyakinkan orang bahwa Quran tidak mengkonfirmasi otentisitas Alkitab. Malangnya bagi mereka, fakta-fakta tidak berpihak pada mereka, jadi satu-

satunya tindakan jujur yang dapat mereka lakukan adalah menolak Muhammad dan sekaligus meninggalkan Islam.

Bacaan lanjutan

[How Does Islam View The Bible?](#)

[Abraham and the Child of Sacrifice – Isaac or Ishmael?](#)